

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Pustaka

##### 1. Perkembangan Keagamaan Anak

###### a. Pengertian Perkembangan Keagamaan Anak

Dalam mempelajari perkembangan manusia dalam mencari jati diri agama yang dia anut pada umumnya, kita harus membedakan dua hal yaitu proses pematangan dan proses belajar. Selain itu, masih ada hal ketiga yang ikut menentukan perkembangan yaitu pembawaan atau bakat. Pematangan berarti proses pertumbuhan yang menyangkut penyempurnaan, fungsi-fungsi tubuh sehingga mengakibatkan perubahan-perubahan terhadap tingkah laku terlepas dari itu ada atau tidak adanya proses belajar.

Perubahan tingkah laku karena proses pematangan ini dapat diperhitungkan dan diperkirakan sejak semula, misalnya kita dapat memperhitungkan perkembangan bayi yaitu mula-mula dapat telungkup, setelah itu merangkak, kemudian duduk, kemudian berdiri dan akhirnya berjalan. Belajar berarti merubah atau memperbaiki tingkah laku melalui latihan, pengalaman dan kontak dengan lingkungan. Pada manusia penting sekali belajar melalui kontak sosial agar manusia bisa hidup dalam masyarakat dengan struktur kebudayaan yang rumit itu. Tingkah laku, yang ditentukan semata-mata oleh proses pematangan seperti halnya dengan berjalan. Ada pula tingkah laku yang dipengaruhi oleh proses belajar misalnya emosi, tetapi kebanyakan tingkah laku manusia ditentukan oleh kedua-duanya. Kemampuan berbicara misalnya, ditentukan baik oleh proses pematangan maupun proses belajar. Seorang anak baru bisa belajar berbicara kalau organ-organ tubuhnya sudah matang untuk itu,

sedangkan bahasa yang digunakannya untuk berbicara didapatnya dari mendengar dan meniru orang lain (latihanbelajar).<sup>1</sup>

Tingkah laku dapat dijelaskan dengan cara yang berbeda-beda, dan dalam psikologi sedikitnya ada lima cara pendekatan yaitu:

1) Pendekatan Neurobiologis

Tingkah laku manusia pada dasarnya dikendalikan oleh aktivitas otak dan sistem saraf. Pendekatan neurobiologis berupaya mengaitkan perilaku yang terlihat dengan impuls listerik dan kimia yang terjadi di dalam tubuh serta menentukan proses neurobiologi yang mendasari perilaku dan proses mental.

2) Pendekatan Perilaku

Menurut pendekatan ini, tingkah laku pada dasarnya adalah respon atas stimulus yang datang. Secara sederhana dapat digambarkan dalam model S-R atau suatu kaitan setimulus-respon. Ini berarti, tingkah laku itu seperti reflek tanpa kerja mental sama sekali.

3) Pendekatan Kognitif

Pendekatan ini menekankan bahwa tingkah laku adalah proses mental, dimana individu (organisme) aktif dalam menangkap, menilai, membandingkan, dan menanggapi setimulus sebelum melakukan reaksi.

4) Pendekatan Psikoanalisis

Pendekatan ini dikembangkan Sigmund Freud ia meyakini bahwa kehidupan individu sebagian besar dikuasai alam bawah sadar. Sehingga tingkah laku banyak didasari oleh hal-halyang tidak disadari, seperti keinginan, impuls, atau dorongan. Keinginan atau dorongan yang ditekan akan

---

<sup>1</sup> Raharjo, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), 22.

tetap hidup dalam alam bawah sadar dan sewaktu-waktu akan menuntut untuk dipuaskan.

5) Pendekatan Fenomenologi

Pendekatan ini lebih memerhatikan pada pengalaman subyektif, individu, karena itu tingkah laku sangat dipengaruhi oleh pandangan individu terhadap diri dan dunianya, konsep tentang dirinya, harga dirinya dan segala hal yang menyangkut kesadaran atau aktualisasi dirinya. Ini berarti melihat tingkah laku seseorang selalu dikaitkan dengan fenomena tentang dirinya.<sup>2</sup>

Menurut Woodwoorth, bayi yang dilahirkan sudah memiliki insting keagamaan. Belum terlihatnya tindakan keagamaan pada diri anak, karena beberapa fungsi kejiwaan yang menopang kematangan berfungsinya insting itu belum sempurna. Misalnya insting sosial pada anak sebagai potensi bawaannya sebagai makhluk *homo socius*, baru akan berfungsi setelah anak dapat bergaul dan berkemampuan untuk berkomunikasi. Jadi, insting sosial itu tergantung dari kematangan fungsi lainnya. Demikian pula insting keagamaan.<sup>3</sup>

Perkembangan hidup manusia merupakan perkembangan yang berkesinambungan dan progresif dalam organisme dari lair samai mati. Dalam pandangan lain, perkembangan merupakan perubahan kearah kemajuan menuju terwujudnya hakikat manusia yang bermartabat atau berkualitas. Perkembangan memiliki sifat holistik, menyeluruh atau kompleks,yaitu terdiri

---

<sup>2</sup> Ferdinand Zaviera, *Teori Kebribadian Sigmud Freud* ( Yogyakarta: Prismsophie, 2007), 21.

<sup>3</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama : Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi* ( Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), 57.

atas berbagai aspek baik fisik maupu psikis, terjadi dalam beberapa tahap (saling berkesinambungan), ada variasi individu dan memiliki prinsip keserasian dan keseimbangan.<sup>4</sup>

E. B. Hurlock dalam bukunya perkembangan anak menyatakan bahwa perkembangan berkaitan dengan perubahan kualitatif dan kuantitatif. Ia dapat didefinisikan sebagai deretan “progresif” dari perubahan yang teratur dan koheren. “progresif” menandai bahwa perubahannya terarah, membimbing mereka maju dan bukan mundur. “teratur” dan “koheren” menunjukkan adanya hubungan nyata antara perubahan yang terjadi dan yang telah mendahului atau yang akan mengikutinya.<sup>5</sup>

Menurut Raharjo (2012), Perkembangan keagamaan pada anak adalah proses yang dilewati seseorang untuk mengenal Tuhannya. Sejak manusia dilahirkan dalam keadaan lemah fisik maupun psikis. Walaupun dalam keadaan yang demikian, ia telah memiliki kemampuan bawaan yang bersifat laten yakni fitrah keberagamaan.<sup>6</sup>

Keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan akhir. Bukan hanya yang berkaitan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tapi juga aktivitas yang tak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu, keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi. Dengan

---

<sup>4</sup> Rosleny Marliani, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 76.

<sup>5</sup> E.B. Hurlock, *Pekembangan Anak Jilid1* (Jakarta: Erlangga, 1978), 23.

<sup>6</sup> Raharjo, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, 25-26.

demikian, agama adalah sebuah sistem yang berdimensi banyak. Agama dalam pengertian Glock dan Stark adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*).

Menurut Glock dan Stark ada lima macam dimensi keberagamaan yaitu:

- 1) Dimensi keyakinan (ideologis). Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup itu bervariasi tidak hanya diantara agama-agama, tetapi seringkali juga diantara tradisi-tradisi dalam agama yang sama.
- 2) Dimensi praktik agama. Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktik-praktik keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting yaitu pertama ritual, mengacu kepada seperangkat ritus tindakan keagamaan formal dan praktik-praktik suci yang semua mengharapka para pemeluknya melaksanakan. Kedua, ketaatan.
- 3) Dimensi pengalaman. Dimensi ini memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subyektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir (bahwa ia akan

mencapai suatu kontak dengan kekuatan supernatural).

- 4) Dimensi pengetahuan agama. Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyainan, ritus-ritus, kitab suci, dan tradisi-tradisi.
- 5) Dimensi pengamalan/konsekuensi. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.<sup>7</sup>

Perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa-masa pertumbuhan yang pertama (masa anak) dari umur 0-12th. Seorang anak yang pada masa anak itu tidak mendapat didikan agama dan tidak mempunyai pengalaman keagamaan, maka ia nanti setelah dewasa akan cenderung kepada sikap negatif terhadap agama. Seyogyanya agama masuk kedalam pribadi anak bersamaan dengan pertumbuhan pribadinya, yaitu sejak lahir, bahkan, lebih dari itu, sejak dalam kandungan. Karena dalam pengamatan ahli jiwa terhadap orang-orang yang mengalami kesukaran kejiwaan tampak bahwa keadaan dan sikap orang tua ketika si anak dalam kandungan telah mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan jiwa si anak di kemudian hari.<sup>8</sup>

- b. Tahap perkembangan keagamaan pada anak  
Perkembangan tidak akan berhenti dan sikap perkembangan memiliki beberapa tahap, seperti tahap dikembangkan, tahap kandungan,

---

<sup>7</sup> Djamaludin Ancok, Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, ( Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), 78.

<sup>8</sup> Zakiah Daradjat, *Imu Jiwa Agama*, 58-59.

tahap anak, tahap remaja, tahap dewasa dan tahap lansia. Ada juga yang menggunakan patokan umur yang dapat digolongkan dalam masa intraterin, masa bayi, masa anak sekolah, masa remaja, dan masa adonelen yang lebih lanjut disebut perodesasi perkembangan.<sup>9</sup>

Walaupun perkembangan berlangsung secara berkesinambungan, terdapat buki bahwa pada berbagai usia ciri bawaan tertentu lebih menonjol daripada yang lain karena perkembangannya terjadi lebih cepat. Oleh karena itu dimungkinkan untuk menandai periode utama yang ditunjukkan oleh jenis perkembangan tertentu yang membayangi lainnya. Karena adanya vairasi individual, batas usia untuk periode ini hanya dapat diramalkan secara kasar. Adapun peroides perkembangan yang utama adalah sebagai berikut:<sup>10</sup>

- 1) Periode pra lahir (pembuahan sampai lahir)  
Sebelum lahir perkembangan berlangsung sangat cepat, yang terutama terjadi secara fisiologis dan terdiri dari pertumbuhan seluruh struktur tubuh.
- 2) Masa neonatus (lahir sampai 10-14 hari)  
Masa ini adalah periode bayi yang baru lahir atau *neonate* (berasal dari kata Yunani '*neos*' yang berarti baru dan kata kerja latin '*nascor*' yang berarti dilahirkan. Selama waktu ini, bayi harus menyesuaikan diri dengan lingkungan yang seluruhnya baru di luar rahim ibu. Pertumbuhan untuk sementara terhenti.
- 3) Masa bayi (2 minggu sampai 2 tahun)  
Pertama-tama bayi sama sekali tidak berdaya. Secara bertahap mereka belajar mengendalikan ototnya sehingga mereka secara berangsur dapat bergantung pada

---

<sup>9</sup> Rosleny, *Psikologi Perkembangan*, 76.

<sup>10</sup> E.B. Hurlock, *Pekembangan Anak Jilid 1*, 37.

dirinya sendiri. Perubahan ini disertai timbulnya perasaan tidak suka dianggap seperti bayi dan keinginan untuk mandiri.

4) Masa kanak-kanak (2 tahun sampai masa remaja)

Periode ini biasanya terdiri atas dua bagian, yaitu masa kanak-kanak dini (2-6 tahun) adalah usia pra sekolah atau “prakelompok” anak itu berusaha mengendalikannya lingkungan dan berusaha menyesuaikan diri secara sosial. Kedua akhir masa kanak-kanak (6-13 tahun pada anak perempuan dan 14 tahun pada anak laki-laki) adalah periode di mana terjadi kematangan seksual dan masa remaja dimulai. Perkembangan utama ialah sosialisasi. Ini merupakan usia sekolah atau “usia kelompok”.

5) Masa puber (11-16 tahun)

Merupakan periode yang saling tumpang tindih, kira-kira dua tahun meliputi akhir masa kanak-kanak dan dua tahun meliputi awal masa remaja. Masa puber berlangsung dari usia 11-15 tahun pada gadis dan dari 12-16 tahun pada jejaka. Tubuh anak sekarang berubah menjadi tubuh orang dewasa.

Perkembangan anak dilihat dari empat hal. Pertama, psikologi anak lebih menitik beratkan pada isi atau hasil perkembangan sedangkan perkembangan anak mengenai proses itu sendiri. Misalnya, meskipun keduanya mempelajari masalah (speech), dalam psikologi anak penekannya lebih pada perbendaharaan kata anak dan apa yang dikatakannya. Sedangkan dalam perkembangan anak penekanannya adalah pada bagaimana seorang anak belajar berbicara, pola karakteristik cara mereka belajar berbicara, dan kondisi yang menyebabkan variasi dalam pola ini. kedua, perkembangan anak lebih

menekankan peran lingkungan dan pengalaman ketimbang psikologi anak. Tentu saja hal ini tidak berarti bahwa psikolog anak mengabaikan peran lingkungan dan pengalaman, tetapi penekanan hal tersebut lebih kurang dari pada yang dilakukan para psikologi perkembangan. Ketiga, psikologi anak mempunyai satu tujuan utama, yaitu untuk mempelajari bidang perilaku anak yang berbeda, sedangkan perkembangan anak mempunyai enam tujuan yaitu untuk menemukan apa saja karakteristik perubahan usia dalam penampilan, perilaku, minat, tujuan dari satu periode perkembangan ke periode yang lain; untuk menemukan kapan perubahan ini terjadi; untuk menemukan kondisi apa saja terjadinya perubahan ini; untuk menemukan bagaimana perubahan ini mempengaruhi perilaku anak; untuk menemukan apakah perubahan ini dapat diramalkan atau tidak; dan akhirnya apakah perubahan ini sifatnya individu atau sama bagi semua anak. Keempat, sebagai ganti penekanan pada usia pra sekolah dan usia sekolah anak-anak, yang dilakukan pada penelitian awal dari para psikolog anak, para psikolog perkembangan anak telah memperluas bidang studinya ke dua arah, dari bayi yang telah lahir hingga anak usia puber karena laporan penelitian kedokteran telah menekankan pengaruh lingkungan pra lahir yang menentang pada seorang anak, perkembangan anak sekarang mundur sampai kesaat konsepsi.<sup>11</sup>

Perkembangan individu manusia memiliki beberapa prinsip berikut:

- 1) *Never ending process* (perkembangan tidak akan pernah berhenti). Semua aspek perkembangan saling mempengaruhi (aspek

---

<sup>11</sup> E.B. Hurlock, *Pekembangan Anak Jilid1*, 3

emosional, aspek disiplin, aspek agama, dan aspek sosial).

- 2) Perkembangan mengikuti pola atau arah tertentu (karena perkembangan individu dapat menyebabkan perubahan perilaku yang dapat dipertahankan atau ditinggalkan).<sup>12</sup>

Untuk memahami agama, seorang anak perlu ditanamkan kesadaran beragama sejak dini. Pengertian kesadaran beragama sendiri meliputi rasa keagamaan, pengalaman ke-Tuhanan, keiman, sikap dan tingkah laku keagamaan, yang terorganisasi dalam sistem mental dari kepribadian. Karena agama melibatkan seluruh fungsi jiwa raga manusia, maka kesadaran beragama pun mencakup aspek-aspek afektif, konatif, kognitif, dan motorik. Keterlibatan fungsi afektif dan konatif terlihat di dalam pengalaman ke-Tuhanan, rasa keagamaan dan kerinduan kepada Tuhan. Aspek kognitif nampak dalam keimanan dan kepercayaan. Sedangkan keterlibatan fungsi motorik nampak dalam perbuatan dan gerakan tingkah laku keagamaan. Dalam kehidupan sehari-hari, aspek-aspek tersebut sukar dipisah-pisahkan karena merupakan suatu sistem kesadaran beragama yang utuh dalam kepribadian seseorang.<sup>13</sup>

Sejak lahir, anak belum beragama. Ia baru memiliki potensi atau fitrah untuk berkembang menjadi manusia beragama. Bayi belum mempunyai kesadaran beragama, tetapi telah memiliki potensi kejiwaan dan dasar-dasar kehidupan ber-Tuhan. Isi, warna, dan corak perkembangan kesadaran beragama anak sangat dipengaruhi oleh keimanan sikap dan tingkah

---

<sup>12</sup> Rosleny, *Psikologi Perkembangan*, 76.

<sup>13</sup> Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama: Kepribadian Muslim Pancasila* (Bandung: Sinar Baru, 1988, 45).

lakukeagamaan orang tuannya. Keadaan jiwa orang tua sudah berpengaruh terhadap perkembangan jiwa anak sejak janin di dalam kandungan.<sup>14</sup>

Imam Bawani dalam Rahajo (2012) membagi fase perkembangan agama pada masa anak menjadi 4 bagian, yaitu:<sup>15</sup>

1) Fase dalam kandungan

Untuk memahami perkembangan agama pada masa ini sangatlah sulit, apalagi yang berhubungan dengan psikis rohani. Meski demikian perlu dicatat bahwa perkembangan agama bermula sejak Allah meniup ruh pada bayi, tepatnya ketika terjadinya perjanjian manusia atas Tuhannya.

2) Fase bayi

Pada fase kedua ini juga belum banyak diketahui perkembangan agama pada seorang anak. Namun isyarat pengenalan ajaran agama banyak ditemukan dalam hadits, seperti memperdengarkan adzan dan iqomah saat kelahiran anak.

3) Fase kanak-kanak

Masa ketiga ini merupakan saat yang tepat untuk menanamkan nilai keagamaan. Pada fase ini anak sudah mulai bergaul dengan dunia luar. Banyak hal yang ia saksikan ketika berhubungan dengan orang-orang sekelilingnya. Dalam pergaulan inilah ia mengenal tuhan melaluiucapan-ucapan disekelilingnya. Ia memiliki perilaku orang yang mengungkapkan rasa kagumnya kepada Tuhan. Anak pada usiakanak-kanak belum mempunyai pemahaman dalam melaksanakan ajaran Islam, akan tetapi di sinilah peran orang tua dalam memperkenalkan dan membiasakan anak

---

<sup>14</sup> Abdul, *Psikologi Agama*, 48

<sup>15</sup> Raharjo, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, 30.

dalam melakukan tindakan-tindakan agama sekalipun sifatnya hanya meniru

4) Masa sekolah

Seiring dengan perkembangan aspek-aspek jiwa lainnya, perkembangan agama juga menunjukkan perkembangan yang realistis. Hal ini berkaitan dengan perkembangan intelektual.

Menurut penelitian Ernest Harms perkembangan agama anak-anak itu melalui beberapa fase (tingkatan) dalam bukunya *The development of religious on children*, ia mengatakan bahwa perkembangan agama pada anak-anak itu melalui tiga tingkatan yaitu:

1) *The fairy tale stage* (tingkat dongeng)

Tingkatan ini dimulai pada anak yang berusia 3-6 th. Pada tingkatan ini konsep mengenai Tuhan lebih banyak di pengaruhi oleh fantasi dan emosi. Pada tingkat perkembangan ini anak menghayati konsep ke-Tuhanan sesuai dengan tingkat ke-Tuhanan intelektualnya. Kehidupan

2) *The realistic stage* (kenyataan)

Tingkat ini dimulai sejak anak masuk sekolah dasar hingga ke usia (masa usia) adolesense. Pada masa ini ide ke-Tuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan kepada kenyataan (realitas). Konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang dewasa lainnya. Pada masa ini ide keagamaan anak di dasarkan atas dorongan emosional hingga mereka dapat melahirkan konsep Tuhan yang formalis. Berdasarkan hal itu, pada masa ini anak-anak tertarik dan senang pada lembaga keagamaan yang mereka lihat di kelola oleh orang dewasa dalam lingkungan mereka. Segala bentuk tindak

(amal keagamaan mereka ikuti dan pelajari dengan penuh minat).

3) *Individual stage* (tingkat individu)

Pada tingkat ini anak telah memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka. Konsep keagamaan yang individualistis ini terbagi atas tiga golongan :

- a) Konsep ke-Tuhana yang konvensional dan konservatif dengan di pengaruhi bagian kecil fantasi. Hal tersebut disebabkan oleh pengaruh luar.
- b) Konsep ke-Tuhanan yang lebih murni yang dinyatakan dalam pandangan yang bersifat personal.
- c) Konsep ke-Tuhanan yang bersifat humanistik. Agama telah menjadi etos humanis pada diri mereka dalam menghayati ajaran agama. perubahan ini seperti tingkatan dipengaruhi oleh faktor intern, yaitu perkembangan usia dan faktor eksteren berupa pengaruh luar yang di alaminya.<sup>16</sup>

Berdasarkan hal tersebut maka bentuk dan sifat agama pada diri anak dapat dibagi atas:

1) *Unreflective* ( tidak mendalam atau tanpa kritik)

Kebenaran yang anak-anak terima tidak begitu mendalam, cukup sekedarnya saja, dan mereka sudah merasa puas dengan keterangan yang kadang- kadang kurang masuk akal.

2) *Egosentris*

Sifat egosentris ini merupakan sifat yang ditonjolkan oleh anak yang lebih condong ke arah kepentingannya saja. Sebagai contoh anak yang beribadah dan berdo"aa untuk

---

<sup>16</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama*, 58-59.

meminta kebutuhan yang mereka inginkan. Seperti meminta mainan, makanan yang mengarah untuk kepuasan dirinya.

3) Anthropomorphis

Konsep anak mengenai kebutuhan pada umumnya berasal dari pengalamannya. Disaat ia berhubungan dengan orang lain, pertanyaan mereka mengenai “ bagaimana” dan “ mengapa” biasanya sudah mencerminkan usaha untuk menghubungkan penjelasan religious yang abstrak dengan dunia pengalaman yang masih bersifat subjektif dan konkrit.

4) Verbalis dan Ritualis

Kehidupan keagamaan anak sebagian besar tumbuh bermula secara verbalis (ucapan). Mereka menghafal secara verbal kalimat-kalimat keagamaan dan selain itu pula dari amaliyah yang mereka laksanakan berdasarkan pengalaman menurut yang di ajarkan kepada mereka.

5) Imitative

Tindakan keagamaan yang dilakukan oleh anak-anak adalah merupakan hasil dari meniru atau meneladani. Dalam hal ini anak paling banyak meniru orang tua dalam melaksanakan ritual keagamaan. Seperti sholat dan mengaji adalah aplikasi dari penglihatan yang mereka lihat dari perilaku orang tuanya. Sifat meniru inilah yang menjadi modal positif dalam pendidikan keagamaan anak.

6) Rasa heran

Rasa heran dan kagum merupakan tanda dan sifat keagamaan pada anak. Berbeda dengan rasa heran pada orang dewasa, rasa heran pada anak belum krisis dan kreatif. Mereka hanya kagum pada keindahan lahiriah saja. Untuk itu anak masih perlu bimbingan dan perhatian dari orang tua dan juga guru.

Kesimpulan dari beberapa pengertian diatas sifat yang dimiliki anak ada 6 yang semakin mereka berkembang maka sifat keagamaannya semakin kuat dan mulai berinteraksi dengan masyarakat lingkungannya.<sup>17</sup>

## 2. Konsep Bimbingan dan konseling keluarga Islami

### a. Pengertian bimbingan dan konseling keluarga Islami

#### 1) Konsep bimbingan dan konseling

Secara etimologis, kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa inggris “*guidance*” kata “*guidance*” adalah kata dalam bentuk masdar atau (kata benda) yang berasal dari kata kerja “*to guide*” artinya menunjukkan, membimbing, atau menuntun orang lain ke jalan yang benar. Jadi, kata *guidance* berarti pemberian petunjuk, pemberian bimbingan atau tuntunan kepada orang lain yang membutuhkan. Sesuai dengan isilahnya, maka secara umum dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan. Namun, walaupun demikian tidak berarti semua bentuk bantuan atau tuntunan adalah bimbingan.<sup>18</sup>

Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada individu agar individu yang dibimbing mampu mandiri atau mencapai kemandirian dengan mempergunakan berbagai bahan, melalui interaksi dan pemberian nasihat serta gagasan dalam suasana asuhan dan

<sup>17</sup> Raharjo, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, 31-34.

<sup>18</sup> Syamsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), 3.

berlandaskan norma-norma (kode etik) yang berlaku.<sup>19</sup>

Sedangkan konseling berasal dari bahasa Inggris *counseling* di dalam kamus artinya dikaitkan dengan kata “*counsel*” yang mempunyai beberapa arti yaitu: nasihat (*to obtain counsel*), anjuran (*to give counsel*), dan pembicaraan (*to take counsel*). Berdasarkan arti di atas, konseling secara etimologis berarti pemberian nasihat, anjuran, dan pembicaraan dengan bertukar pikiran.<sup>20</sup>

Mengenai kedudukan dan hubungan antara bimbingan dan konseling terdapat banyak pandangan, salah satunya memandang konseling sebagai teknik bimbingan. Dengan kata lain, konseling berada di dalam bimbingan. Pendapat lain mengatakan bahwa bimbingan terutama memusatkan diri pada pencegahan munculnya masalah sementara, konseling memusatkan diri pada pencegahan masalah yang dihadapi individu. Dalam pengertian lain, bimbingan sifat atau fungsinya preventif, sementara konseling sifatnya kuratif atau korektif. Dengan demikian bimbingan dan konseling berhadapan dengan objek garapan yang sama, yaitu problem atau masalah. Perbedaannya terletak pada titik berat perhatian dan perlakuan terhadap masalah tersebut.<sup>21</sup>

Tujuan bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut:

- a) Membanu individu dalam mencapai kebahagiaan hidup pribadi.

---

<sup>19</sup> Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi* (Jakarta: Rajawali Press, 2015), 20.

<sup>20</sup> Tohirin, *Bimbingan dan Konseling*, 21.

<sup>21</sup> Aunur, *Bimbingan dan konseling dalam Islam*, 2.

- b) Membantu individu dalam mencapai kehidupan yang efektif dan produktif dalam masyarakat.
- c) Membantu individu dalam mencapai hidup bersama dengan individu-individu lain.
- d) Membantu individu dalam mencapai harmoni antara cita-cita dan kemampuan yang dimilikinya.

Bimbingan dapat dikatakan berhasil apabila individu yang mendapat bimbingan itu berhasil mencapai empat tujuan tersebut secara bersama-sama.<sup>22</sup>

Selain tujuan, terdapat fungsi bimbingan dan konseling sebagai berikut:<sup>23</sup>

- a) Fungsi pencegahan. Fungsi ini bermaksud untuk mencegah timbulnya masalah pada diri individu sehingga mereka terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya.
- b) Fungsi pemahaman, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan individu.
- c) Fungsi pengentasan, yaitu proses pemecahan suatu masalah di mana seorang individu tidak nyaman dalam kondisi tersebut, sehingga perlu diangkat atau dikeluarkan dari kondisi atau keadaan yang di alami olehnya.
- d) Fungsi advokasi, yaitu bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pembelaan terhadap individu dalam

---

<sup>22</sup> Syamsul, *Bimbingan dan Konseling Islam*, 38-39.

<sup>23</sup> Syamsul, *Bimbingan dan Konseling Islam*, 45-47.

rangka upaya pengembangan seluruh potensi secara optimal.

- e) Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpeliharanya dan terkembangkannya beberapa potensi dan kondisi individu dalam pengembangan dirinya secara erarah dan berkelanjutan.

2) Konsep keluarga

Keluarga merupakan kelompok primer yang terpenting dalam masyarakat. Secara historis keluarga terbentuk paling tidak dari satuan yang merupakan organisasi terbatas, dan mempunyai ukuran yang minimum, terutama pihak-pihak yang ada awalnya mengadakan suatu ikatan. Dengan kata lain, keluarga merupakan bagan dari masyarakat total yang lahir dan berada di dalamnya, yang secara berangsur-angsur akan melepaskan ciri-ciri tersebut karena tumbuhnya mereka ke arah pendewasaan.<sup>24</sup>

Pada hakikatnya, keluarga merupakan hubungan seketurunan maupun tambahan (adopsi) yang diatur melalui kehidupan perkawinan bersama searah dengan keturunannya yang merupakan suatu satuan yang khusus. Pada dasarnya, keluarga merupakan suatu kelompok yang terbentuk dari suatu hubungan seks yang tetap, untuk mneyelenggarakan hal-hal yang berkenaan dengan keorangtuaan dan pemeliharaan anak.<sup>25</sup>

Walaupun sulit untuk menentukan atau mencari persamaan-persamaan dan ciri-

---

<sup>24</sup> Khairuddin, *Sosiologi Keluarga* (Yogyakarta: Liberty Yogyakarta, 2002), 4.

<sup>25</sup> Su'adah, *Sosiologi Keluarga* (Malang: UMM Press, 2005), 22-23.

ciri pada semua keluarga, paling tidak kita dapat menentukan ciri-ciri keluarga secara umum dan khusus, yang terdapat pada keluarga dalam bentuk dan tipe apapun. Untuk itu dapat digolongkan sebagai berikut:<sup>26</sup>

a) Ciri-ciri umum

Menurut Iver & Page dalam Khairuddin, ada 5 ciri-ciri umum dalam keluarga, yaitu keluarga merupakan hubungan perkawinan; berbentuk perkawinan atau susunan kelembagaan yang berkenaan dengan hubungan perkawinan yang sengaja dibentuk dan dipelihara; suatu sistem tata nama, termasuk bentuk perhitungan garis keturunan; ketentuan-ketentuan ekonomi yang dibentuk oleh anggota-anggota kelompok yang mempunyai ketentuan khusus terhadap kebutuhan-kebutuhan ekonomi yang berkaitan dengan kemampuan untuk mempunyai keturunan dan membesarkan anak; merupakan tempat tinggal bersama, rumah atau rumah tangga yang walau bagaimanapun, tidak mungkin menjadi terpisah terhadap kelompok keluarga.

b) Ciri-ciri khusus

Pertama, kebersamaan. Keluarga merupakan bentuk yang paling universal di antara bentuk-bentuk organisasi sosial lainnya. Dia dapat ditemui dalam semua masyarakat, pada semua tingkat perkembangan sosial dan terdapat pada tingkatan manusia yang paling rendah sekalipun, di antara beribu-ribu makhluk manusia. Hampir setiap keadaan manusia mempunyai

---

<sup>26</sup> Khairuddin, *Sosiologi Keluarga*, 6-9.

keanggotaan dari beberapa keluarga. Kedua, dasar-dasar emosional. Hal ini didasarkan pada suatu kompleks dorongan-dorongan yang sangat mendalam dari sifat organis kita, seperti perkawinan, menjadi ayah, kesetiaan akan maternal, dan perhatian orang tua. Ketiga, pengaruh perkembangan. Hal ini merupakan lingkungan kemasyarakatan yang paling awal dari semua bentuk kehidupan yang tinggi, termasuk manusia, dan pengaruh perkembangan yang paling besar dalam kesadaran hidup yang mana merupakan sumbernya. Pada khususnya hal ini membentuk karakter individu lewat pengaruh kebiasaan-kebiasaan organis maupun mental. Keempat, ukuran yang terbatas. Keluarga merupakan kelompok yang terbatas ukurannya yang dibatasi oleh kondisi-kondisi biologis yang tidak dapat lebih tanpa kehilangan identitasnya. Oleh sebab itu, keluarga merupakan skala yang paling terkecil dari semua organisasi formal yang merupakan struktur sosial, dan khususnya dalam masyarakat yang sudah beradab, di mana keluarga secara utuh terpisah dari kelompok kekerabatan. Kelima, posisi inti dalam struktur sosial. Keluarga merupakan inti dari organisasi sosial lainnya, kerap di dalam masyarakat yang masih sederhana maupun ke dalam masyarakat yang lebih maju, yang mempunyai tipe masyarakat patriarkal, struktur sosial secara keseluruhan yang dibentuk oleh satuan-satuan keluarga.

### 3) Bimbingan dan konseling keluarga Islami

Bimbingan konseling Islami adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinu, dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Qur'an dan Hadits ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai tuntunan al-qur'an dan hadits.<sup>27</sup>

Hakikat bimbingan dan konseling islami adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah-iman atau kembali kepada fitrah-iman, dengan cara memberdayakan (*empowering*) fitrah-fitrah (jasmani, rohani, *nafs*, dan iman) memperlajari dan melaksanakan tuntunan Allah dan rasul-Nya, agar fitrah-fitrah yang ada pada individu berkembang dengan baik dan benar. Pada akhirnya diharapkan agar individu selamat dan memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.<sup>28</sup>

Dengan berlandaskan pada rumusan bimbingan dan konseling Islami yang bersifat umum tersebut maka bimbingan dan keluarga Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam menjalankan pernikahan dan kehidupan berumah tangganya bisa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat ,encapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Sedangkan konseling keluarga Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk

---

<sup>27</sup> Khairuddin, *Sosiologi Keluarga*, 23.

<sup>28</sup> Anwar Sutoyo, *Bimbingan Dan Konseling Islami: Teori Dan Praktik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 207.

Allah yang seharusnya dalam menjalankan hidup berumah tangga selaras dengan ketentuan dan petunjukNya sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.<sup>29</sup>

Seperti telah diketahui, bimbingan dan konseling tekanannya pada upaya pencegahan munculnya masalah pada diri seseorang. Dengan demikian bimbingan keagamaan Islami merupakan proses membantu seseorang agar: memahami bagaimana ketentuan dan petunjuk Allah tentang kehidupan beragama, menghayati ketentuan dan petunjuk tersebut, mau dan mampu menjalankan ketentuan dan petunjuk Allah untuk beragama dengan benar itu, yang bersangkutan bisa hidup bahagia dunia dan akhirat. Karena terhindar dari resiko menghadapi problem-problem yang berkenaan dengan keagamaan (kafir, syirik, munafik, tidak menjalankan perintah Allah sebagaimana mestinya). Sedangkan konseling secara islami, berarti membantu individu menyadari atau kembali keberadaan atau eksistensinya sebagai makhluk Allah, sebagai ciptaan Allah yang diciptakannya untuk senantiasa mengabdikan kepada-Nya sesuai dengan ketentuan dan petunjuknya.<sup>30</sup>

#### **b. Asas bimbingan dan konseling keluarga islami**

Pelayanan bimbingan dan konseling merupakan pekerjaan profesional, oleh sebab itu harus dilaksanakan dengan mengikuti kaidah-kaidah atau asas-asas tertentu. dengan mengikuti kaidah-kaidah dan asas-asas tersebut di

---

<sup>29</sup>Aunur, *Bimbingan Konseling Islami*, 82-83.

<sup>30</sup>Aunur, *Bimbingan Konseling Islami*, 61-62.

harapkan efektivitas dan efisiensi proses bimbingan dan konseling dapat tercapai. Selain itu agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan dalam praktik pemberian layanan.

Selameto membagi asas-asas bimbingan dan konseling menjadi dua bagian, dikutip oleh Tohirin (2015) yaitu:

- 1) Asas-asas bimbingan dan konseling yang berhubungan dengan individu
  - a) Tiap-tiap individu mempunyai kebutuhan. Kebutuhan yang dimaksud adalah kebutuhan jasmaniyah (fisik), ruhaniyah (psikis).
  - b) Ada perbedaan di antara individu. (asas perbedaan individu). Tiap-ipa individu mempunyai karakteristik yang berbeda baik fisik maupun psikisnya. Setiap individu berbeda dalam hal kemampuan, bakat,minat kebutuhan, cita-cita, sikap atau pandangan hidup dan ciri-ciri pribadi laninnya.
  - c) Tiap-tiap individu ingin menjadi dirinya sendiri. Relevan dengan asas perbedaan individu di atas, tiap-tiap individu ingin menjadi dirinya sendiri sesuai dengan ciri-ciri atau karakteristik pribadinya masing-masing.
  - d) Tiap-tiap individu mempunyai dorongan untuk menjadi matang. Kematangan yang dimaksud disini meliputi kejiwaan,emosi dan sosial.
  - e) Tiap-tiap individu mempunyai masalah dan mempunyai dorongan untuk menyelesaikannya.
- 2) Asas yang berhubungan dengan praktik atau pekerjaan bimbingan.
  - a) Asas kerahasiaan
  - b) Asas kesukarelaan
  - c) Asas keterbukaan

- d) Asas kekinian
- e) Asas kemandirian
- f) Asas kegiatan
- g) Asas kedinamisan
- h) Asas keterpaduan
- i) Asas kenormatifan
- j) Asas keahlian
- k) Asas alih tangan (referral)
- l) Asas tut wuri handayani<sup>31</sup>

Setelah mengetahui asas bimbingan dan konseling secara umum, selanjutnya akan dibahas tentang asas-asas secara Islami. Asas-asas bimbingan dan konseling keluarga Islami adalah landasan yang dijadikan pegangan atau pedoman dalam melaksanakan bimbingan dan konseling keluarga Islami yang bersumber pada Al-Quran dan Hadist yang dapat dirumuskan sebagai berikut:<sup>32</sup>

1) Asas kebahagiaan dunia dan akhirat

Bimbingan dan konseling keluarga Islami ditujukan pada upaya membantu individu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Dalam hal ini kebahagiaan di dunia harus dijadikan sebagai sarana mencapai kebahagiaan akhirat seperti di firmankan Allah sebagai berikut:

Artinya: ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan peliharalah kami dari siksa api neraka (QS. Al- baqarah 201).

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَلَلدَّارُ الْآخِرَةُ

خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يَتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٢٠١﴾

<sup>31</sup> Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integasi*, 77-86.

<sup>32</sup> Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Dan Konseling dalam Islam*, 85-89.

Artinya: dan tidaklah kehidupan di dunia ini elain dari main-main dan senda gurau belaka. Dan sesungguhnya kehidupan di kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertaqwa, maka tidaklah kamu memahaminya? (QS, Al-an'am 32).

Kebahagiaan dunia dan akhirat yang ingin dicapai itu bukan hanya untuk seseorang anggota keluarga, melainkan untuk semua anggota keluarga, seperti tercermin dari kata “kami” (“n”) dalam doa “*rabbana atina...*” dan bukan aku seorang diri.

2) Asas sakinah mawaddah dan rahmah.

Pernikahan pembentukan serta pembinaan keluarga Islami dimaksudkan untuk mencapai keadaan keluarga atau rumah tangga “sakinah mawaddah wa rahmah”, keluarga yang tenang penuh kasih dan sayang. Dengan demikian bimbingan dan konseling keluarga Islami berusaha membantu individu untuk menciptakan kehidupan rumah tangga yang sakinah mawaddah dan rahmah tersebut.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا

لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ

فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٦١﴾

Artinya: dan diantara tanda-tanda kekuasaanNya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenang kepadanya, dan

di jadikan Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. (QS. Ar-Rum: 21)

- 3) Asas kemanusiaan dan musyawarah.  
Ketentuan keluarga yang didasari rasa kasih dan sayang akan tercapai manakala dalam keluarga itu senantiasa ada komunikasi dan musyawarah. Dengan memperbanyak komunikasi segala isi hati dan pikiran akan bisa di pahami oleh semua pihak, tidak ada hal-hal yang mengganjal dan tersembunyi. Bimbingan dan konseling keluarga Islami dilandasi dengan rasa saling hormat menghormati dan disinari rasa kasih dan sayang, sehingga komunikasi itu akan dilakukan dengan lemah lembut.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا  
غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ  
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ  
فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٦﴾

Artinya: maka disebabkan rahmat Allah lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertaqwalah kepada Allah.

Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawaqal kepadanya. (Q.S Ali Imran 159).

4) Asas sabar dan tawakal.

Setiap orang menginginkan kebahagiaan dengan apa yang dilakukannya termasuk dalam menjalankan hidup berumah tangga. Namun demikian, tidak selamanya segala usaha manusia itu hasilnya sesuai dengan apa yang diinginkan. Agar supaya kebahagiaan itu sekecil apapun tetap bisa dinikmati, dalam kondisi apapun maka orang harus senantiasa bersabar dan berserah diri pada Allah. Dengan kata lain, bimbingan dan konseling keluarga Islami membantu individu pertama-tama untuk bersikap sabar dan tawakal dalam menghadapi masalah-masalah dalam kehidupan berumah tangga, sebab dengan bersabar dan bertawaqal akan diperoleh kejernihan pikiran, tidak tergesa-gesa terburu nafsu mengambil keputusan, dan dengan demikian akan terambil keputusan akhir yang lebih baik.

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّ لَكُمْ أَن تَرْتَوُوا  
النِّسَاءَ كَرِهًا <sup>ط</sup> وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذَهَبُوا بِبَعْضِ  
مَا ءَاتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَن يَأْتِيَنَّ بِفَحِشَةٍ مُّبِينَةٍ <sup>ج</sup>  
وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ <sup>ح</sup> فَإِن كَرِهْتُمُوهُنَّ  
فَعَسَىٰ أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا  
كَثِيرًا <sup>د</sup>

Artinya: dan bergaulah dengan mereka (isteri-isteri kamu) secara patut (ma'ruf). Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak. (QS. Annisa 19).

#### 5) Asas manfaat (maslahat).

Dalam kehidupan berkeluarga tidaklah senantiasa mulus seperti yang diharapkan, kerap kali dijumpai masalah-masalah yang menjadikan perjalanan kehidupan berumah tangga itu berantakan. Islam banyak memberikan alternatif pemecahan masalah terhadap berbagai problem dalam keluarga. Dengan bersabar dan bertawaqal terlebih dahulu diharapkan pintu pemecahan masalah rumah tangga maupun yang diambil nantinya oleh seorang selalu, berkiblatkan pada mencari manfaat maslahat yang sebesar-besarnya, baik bagi individu anggota keluarga, bagi keluarga secara keseluruhan, dan bagi masyarakat secara umum, termasuk bagi kehidupan kemanusiaan.

وَإِنْ أَمْرًا خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا

فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا

وَالصُّلْحُ خَيْرٌ

Artinya, dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz, atau sikap tidak acuh dari suaminya, maka tidak mengapa bagi keduanya mengadakan perdamaian yang

sebesar-besarnya, dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka). (QS. Annisa 128).

**c. Tujuan bimbingan dan konseling keluarga islami**

Hidup berkeluarga merupakan naluri kemanusiaan, suatu kebutuhan asasi, yang pemenuannya relatif mutlak, diperlukan. Berkeluarga disamping sebagai sarana pemenuhan kebutuhan biologis seksual, juga untuk memenuhi berbagai kebutuhan rohaniyah (kenutuhan akan rasa aman, kasih sayang), dan secara kodrati diperlukan untuk menjaga kelestarian umat manusia. Agar keluarga yang dibentuk yang dibentuk itu menjadi keluarga yang dalam istilah Al-Quran disebut sebagai keluarga di liputi rasa sakinah, cinta mencintai (mawaddah) dan kasih sayang (rahmah), maka harus diciptakan untuk memenuhi lima fondasi yang harus dibina atau diciptakan dilingkungan keluarga itu sebagai berikut:<sup>33</sup>

- 1) Memiliki sikap ingin menguasai dan mengamalkan ilmu-ilmu agama.
- 2) Yang lebih muda menghormati yang lebih tua.
- 3) Berusaha memperoleh rizky yang memadahi.
- 4) Hemat (efisiensi dan efektif ) dalam membelanjakan harta.
- 5) Mampu melihat kekurangan dan kesalahan diri dan segera bertaubat.

Untuk memenuhi lima fondasi seperti yang disebutkan diatas, sebuah keluarga perlu melakukan sebuah bimbingan dan konseling Islami. Tujuan yang ingin dicapai melalui bimbingan dan konseling Islami adalah agar fitrah yang dikaruniakan oleh Allah kepada individu bisa berkembang dan berfungsi dengan

---

<sup>33</sup> Aunur, *Bimbingan Dan Konseling dalam Islam*,75.

baik, sehingga menjadi pribadi yang kaffah, dan secara bertahap mampu mengaktualisasikan apa yang diimaninya itu dalam kehidupan sehari-hari, yang tampil dalam bentuk kepatuhan terhadap hukum-hukum Allah dalam melaksanakan tugas kekhilafahan di bumi, dan ketaatan dalam beribadah dengan mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Dengan kata lain, tujuan konseling ini adalah meningkatkan iman, islam, dan ihsan individu yang dibimbing hingga menjadi pribadi yang utuh.<sup>34</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa tujuan bimbingan dan konseling keluarga Islami adalah untuk:<sup>35</sup>

- 1) Membantu individu mencegah timbulnya problem-problem yang berkaitan dengan pernikahan, antara lain dengan jalan:
  - a) Membantu individu memahami hakikat pernikahan menurut islam;
  - b) Membantu individu memahami tujuan pernikahan menurut islam
  - c) Membantu individu memahami persyaratan-persyaratan menurut islam
  - d) Membantu individu memahami kesiapan dirinya untuk menjalankan pernikahan
  - e) Membantu individu melaksanakan pernikahan sesuai dengan ketentuan (syariat) Islam
- 2) Membantu individu mencegah timbulnya problem-problem yang berkaitan dengan kehidupan berumah tangga, antara lain:
  - a) Membantu individu memahami hakikat kehidupan berkeluarga (berumahtangga) menurut Islam;

---

<sup>34</sup> Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami: Teori dan Pratik*, 207.

<sup>35</sup> Aunur, *Bimbingan Dan Konseling dalam Islam*, 83-85.

- b) Membantu individu memahami tujuan hidup berkeluarga menurut Islam
  - c) Membantu individu memahami cara-cara membina kehidupan berkeluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah menurut ajaran islam;
  - d) Membantu individu memahami melaksanakan pembinaan kehidupan berumah tangga sesuai ajaran Islam.
- 3) Membantu individu memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan pernikahan dan kehidupan berumah tangga, antara lain dengan jalan:
- a) Membantu individu memahami problem yang dihadapinya;
  - b) Membantu individu memahami kondisi dirinya dan keluarga serta lingkungannya;
  - c) Membantu individu memahami dan menghayati cara-cara mengatasi masalah pernikahan dan rumah tangga menurut ajaran islam;
  - d) Membantu individu menetapkan pilihan upaya pemecahan masalah yang dihadapinya sesuai ajaran Islam.
- 4) Membantu individu memelihara situasi an kondisi pernikahan dan rumah tangga agar tetap baik dan mengembangkannya agar jauh lebih baik, yakni dengan cara:
- a) Memelihara situasi dan kondisi pernikahan dan kehidupan berumah tangga yang semula pernah terkena problem dan telah teratasiagar tidak menjadi permasalahan kembali;
  - b) Mengembangkan situasi dan kondisi pernikahan dan rumah tangga menjadi lebih baik (sakinah, mawaddah dan rahmah).

### 3. Urgensi bimbingan dan konseling keluarga Islami dalam perkembangan keagamaan anak

Keluarga atau rumah tangga, oleh siapapun dibentuk, pada dasarnya merupakan upaya untuk memperoleh kebahagiaan hidup. Keluarga di bentuk untuk menyalurkan nafsu seksual, karena tanpa tersalurkan orang bisa merasakan tidak bahagia. Keluarga dibentuk untuk memadukan rasa kasih dan sayang diantara dua makhluk berlainan jenis, yang berlanjut untuk menyebarkan rasa kasih dan sayang keibuan dan keayahan terhadap seluruh anggota keluarga (anak keturunan). Seluruhnya jelas-jelas bermuara pada keinginan manusia untuk hidup lebih bahagia dan lebih sejahtera. Apa yang diidam-idamkan, apa yang ideal, apa yang seharusnya, dalam kenyataan tidak senantiasa berjalan sebagaimana mestinya. Kebahagiaan yang diharapkan dapat di raup dari kehidupan berumah tangga, kerap kali hilang kandas tak berbekas, yang menonjol justru berita dan nestapa. Problem-problem pernikahan dan keluarga amat banyak sekali, dari yang kecil-kecil sampai yang besar-besar. Dari sekedar pertengkaran kecil sampai ke perceraian dan keruntuhan kehidupan rumah tangga yang menyebabkan timbulnya “*broken home*”. Penyebabnya bisa terjadi dari kesalahan awal pembentukan rumah tangga, pada masa-masa sebelum dan menjelang pernikahan biasa juga muncul di saat-saat mengarungi bahtera kehidupan berumah tangga. Dengan kata lain, ada banyak faktor yang menyebabkan pernikahan dan pembinaan kehidupan berumah tangga atau berkeluarga itu tidak baik, tidak seperti diharapkan, dilimpahi “*mawaddah warahmah*” tidak menjadi keluarga “*sakinnah*”.<sup>36</sup>

Kenyataan akan adanya problem yang berkaitan dengan pernikahan dan kehidupan keluarga, yang kerap kali tidak bisa diatasi sendiri

---

<sup>36</sup> Aunur, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, 81.

oleh yang terlihat dengan masalah tersebut, menunjukkan diperlukan adanya bantuan konseling dari orang lain untuk turut serta mengatasinya. Selain itu, kenyataan bahwa kehidupan pernikahan dan keluarga itu selalu saja ada problemnya, menunjukkan pula perlunya ada bimbingan Islami mengenai pernikahan dan pembinaan kehidupan berkeluarga.<sup>37</sup>

Keluarga merupakan unit terkecil masyarakat. Menurut Islam keluarga merupakan suatu ikatan baru antara laki-laki dan perempuan yang terbentuk melalui akad dan perjanjian nikah secara islam. Sedangkan keluarga Islami yang dimaksud adalah keluarga yang dibentuk melalui akad pernikahan dengan nilai dan norma yang bersumber dari ajaran Islam.<sup>38</sup>

Keluarga adalah sumber kepribadian seseorang. Di dalam keluarga dapat ditemukan berbagai elemen dasar yang membentuk kepribadian seseorang. Aspek genetika diperoleh seseorang dari dalam keluarga. Demikian pula aspek bawaan dan belajar dipengaruhi oleh proses yang berlangsung dan sistem yang berlaku dalam keluarga. Kondisi ibu pada saat mengandung akan mempengaruhi janin dan selanjutnya akan berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian seorang anak. Sistem pembagian peran dan tugas di dalam keluarga juga akan memberi dampak besar pada proses perkembangan kepribadian seorang anak. Tidak dapat disangkal bahwa keluarga tempat pertama bagi anak untuk berinteraksi sosial. Melalui keluargalah anak belajar berespons terhadap masyarakat dan beradaptasi di tengah kehidupan masyarakatnya yang lebih luas. Melalui proses interaksi di dalam keluarga, seorang anak secara bertahap belajar mengembangkan kemampuan nalar serta imajinasinya. Hal ini

---

<sup>37</sup> Aunur, *Bimbingan Dan Konseling dalam Islam*, 82.

<sup>38</sup> Aunur, *Bimbingan Dan Konseling dalam Islam*, 67.

selanjutnya akan mempengaruhi kemampuan kognitif anak dalam menghadapi kehidupan pada tahapan-tahapan perkembangan berikutnya. Melalui pemahaman nilai-nilai kehidupan yang ditanamkan oleh anggota keluarga, kemampuan persepsi seorang anak akan diarahkan secara khusus didalam bidang-bidang tertentu. Perhatian mereka terhadap hal-hal yang ada di sekelilingnya banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai yang mereka anut, dan keluargalah yang menanamkan nilai-nilai tersebut.<sup>39</sup>

Pendekatan dengan kasih sayang terkesan konvensional dan klise. Karena hal ini kerap kali diungkapkan oleh pakar pendidikan. Tetapi pada kenyataannya pendekatan dengan kasih sayang ini penting sekali dalam mengembangkan emosi anak kearah pertumbuhan yang sehat. Pertanyaan yang seringkali muncul adalah bagaimana secara teknis pendekatan tersebut dilakukan. Secara fisik, memeluk, menemani anak di waktu tidur adalah merupakan contoh perlakuannya. Tentunya hal ini dilakukan sampai batas usia tertentu, atau dalam konteks tertentu secara layak. Memberikan pujian dengan menepuk punggung anak juga merupakan bentuk perlakuan fisik. Namun hal itu tidak berarti banyak jika tidak disertai ketulusan hati serta kesediaan memberikan perhatian yang cukup. Kasih sayang perlu ditunjukkan dengan memberikan perhatian misalnya melengkapi kebutuhan anak sehingga anak tidak mengalami deprivasi. Memberikan anak makan yang cukup merupakan salah satu bentuknya, namun hal ini cenderung lebih banyak terkait pada aspek fisik. Dalam kegiatan makan bersama, orang tua hendaknya menanyakan kepada anak apakah makanan tersebut enak, apakah ia menyukainya, apakah ada hal yang lain yang mungkin ingin dicobanya di waktu mendatang dan

---

<sup>39</sup> Monty P. Satiadarma, *Presepsi orang tua membentuk Prilaku Anak Dampak Pygmalion di dalam Keluarga* (Yayasan Obor Indonesia, Jakarta: 2001), 121-122.

sebagainya. Ketika orang tua mengajak anak-anak berlibur kesuatu tempat rekreasi, tidaklah cukup dengan membiarkan mereka berenang dan berlari. Orang tua perlu juga menanyakan misalnya apakah ia belum merasa lelah dan lapar; makanan apa yang diinginkan; juga perlu ditanyakan perasaannya apabila berenang didaerah pegunungan, misalnya mungkin perlu ditanyakan apakah mereka tidak merasa dingin, dan seterusnya.<sup>40</sup>

Anak sangat membutuhkan lingkungan keluarga, rasa aman yang diperoleh dari ibu dan rasa terlindung dari ayah. Rasa aman dalam keluarga merupakan salah satu sayarat bagi kelancaran proses perkembangan anak. Agar tidak berakibat mengecewakan terhadap perkembangan anak perlu diusahakan lingkungan pendidikan bebas dari ranjau. (hal-hal yang bisa menjadi hambatan dalam perkembangan anak).<sup>41</sup>

Untuk itu, dalam perkembangannya, anak perlu diperkenalkan sedini mungkin dengan agama. Si Anak mulai mengenal Tuhan melalui orang tua dan lingkungan keluarganya. Kata-kata, sika, tindakan dan perbuatan orang tua, sangat mempengaruhi perkembangan agama pada anak. Sebelum anak dapat bicara, dia telah dapat melihat dan mendengar kata-kata, yang barangkali belum mempunyai arti apa-apa baginya. Namun pertumbuhan agama telah mulai ketika itu. Kata Allah akan mempunyai arti sendiri bagi anak, sesuai dengan pengamatannya terhadap orang tuanya ketika mengucapkannya. Allah akan berarti Maha Kuasa, Maha Penyayang atau lainnya, sesuai dengan hubungan kata Allah itu dengan air muka dan sikap orang tua ketika menyebutnya. Kata Allah yang tadinya tidak mempunyai arti apa-apa bagi anak, mulai mempunyai makna sesuai dengan apa yang

---

<sup>40</sup> Aunur, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, 131-132

<sup>41</sup> Singgih G. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, Keluarga* (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), 25-26.S

ditanggapinya dari orang tuanya. Demikianlah seterusnya terhadap semua sikap, tindakan dan cara hidup orangtua yang dialami oleh anak dalam umur-umurnya yang pertama itu. Hubungan anak dengan orangtua mempunyai pengaruh terhadap perkembangan keagamaan si anak.<sup>42</sup>

Keluarga merupakan tempat utama dan pertama bagi si Anak dalam pengenalannya terhadap utama. Untuk itu, perlu adanya peningkatan dalam komunikasi. Komunikasi yang lancar dan sehat dalam sebuah keluarga sebenarnya adalah merupakan realisasi harapan selama masa pra pernikahan. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa komunikasi dalam keluarga berfungsi sebagai: pertama, sarana untuk mengungkapkan perasaan kasih sayang; kedua, media untuk menyatakan penerimaan atau penolakan atas pendapat yang disampaikan; ketiga, sarana untuk menambah keakraban hubungan sesama warga dalam keluarga; keempat, menjadi barometer bagi buruk baiknya kegiatan komunikasi dalam sebuah keluarga.<sup>43</sup>

Pada kasus ini, untuk mewujudkan keluarga yang sakinah mawaddah dan rahmah, dalam pendidikan terhadap anak, pengenalan pada agama pada anak agaknya perlu diikuti dengan bimbingan konseling keluarga Islami. Hamdan bakran adz dzaky, dalam Tohirin 2015, merinci tujuan bimbingan dan konseling dalam Islam sebagai berikut: pertama, untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang jinak, tenang, dan damai, bersikap lapang dada (*radhiyah*) dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayahnya (*mardhiyah*). Kedua, untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, dan kesopanan, tingkah laku

---

<sup>42</sup> Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, 59.

<sup>43</sup> Hasan Basri, *Keluarga Sakinah: Tinjauan Psikologi dan Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 80.

yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri lingkungan keluarga, lingkungan sekolah atau madrasah, lingkungan kerja, maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya. Ketiga, untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi (*tasammukh*), kesetiakawanan, tolong menolong dan rasa kasih sayang. Keempat untuk menghsilkan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang keinginan untuk berbuat taat kepadaNya, ketulusan mematuhi segala perintahnya, serta ketabahan menerima ujiannya. Kelima, untuk menghasilkan potensi ilahiyah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugas-tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar, dapat dengang baik menanggulangi berbagai persoalan hidup, dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan. Dengan demikian, tujuan bimbingan dan konseling dalam Islam merupakan tujuan yang ideal dalam rangka mengembangkan kepribadian muslim yang sempurna dan optimal (kaffah dan insan kamil).<sup>44</sup>

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai perkembangan keagamaan anak buruh pabrik sudah pernah dilakukan. Beberapa penelitian terkait menenai penelitian tentang ini diantaranya sebagai berikut:

1. Ratnawati (2016) dengan judul: “Memahami Perkembangan Jiwa Keagamaan Pada Anak Dan Remaja”. Penelitian ini mengkaji memahami perkembangan jiwa agama pada anak dan remaja, yang mana menurut Zakiyah Darajat bahwa jiwa agama pada anak dan remaja mengalami perkembangan sejalan dengan perkembangan fisik

---

<sup>44</sup> Tohirin, *Bimbingan dan Konseling Berbasis Sekolah dan Madrasah ( Berbasis Integrasi)*, ( Raja Grafindo Persada, Jakarta: 2015), 35-36.

dan psikhis mereka. Sementara dalam rangka pendidikan anak dan remaja, para orang tua dan para pendidik harus memahami dan mengetahui dengan baik perkembangan agama dalam diri anak dan remaja. Tujuan Penelitian ini adalah untuk menemukan teori-teori ilmiah yang konkrit dan valid tentang perkembangan jiwa agama pada anak dan remaja. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan yang bersifat deskriptif kualitatif dengan metode pendekatan Content Analysis, yaitu menganalisis teori-teori dari sumber-sumber yang otentik dan up to date. Hasil penelitian ini menemukan bahwa: tahap perkembangan keagamaan pada anak melalui tiga tahapan yaitu; (1) The Fairly Tale Stage (Tingkat Dongeng); (2) The Realistic Stage (Tingkat Kepercayaan); dan (3) The Individual Stage (Tingkat Individu). Adapun faktor-faktor yang mempengaruhinya adalah: (1) Pendidikan keluarga; (2) Pendidikan lembaga; (3) Pendidikan masyarakat. Perkembangan jiwa agama pada usia remaja sangat dipengaruhi oleh perkembangan aspek psikologis mereka, yaitu pertumbuhan mental dan pikiran, pertimbangan sosial, perkembangan perasaan, perkembangan moral, sikap dan minat juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya seperti; faktor intern (hereditas, tingkat usia, gangguan kejiwaan, dan kepribadian) dan ekstern (keluarga, institusional, dan masyarakat).<sup>45</sup>

2. Ahmad Zakki Mubarak pada tahun (2014) dengan judul: “Perkembangan Jiwa Agama”. Penelitian ini menguraikan tentang manusia yang mengalami perkembangan jiwa. Manusia merupakan suatu makhluk yang mempunyai beberapa kebutuhan baik itu kebutuhan jasmani maupun kebutuhan rohani untuk melansungkan hidup dan

---

<sup>45</sup> Ratnawati, “Memahami Perkembangan Jiwa Keagamaan Pada Anak Dan Remaja”, Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan, Vol. 1 No. 01 (2016)

kehidupannya. Kebutuhan-kebutuhan itu ada yang sifatnya apabila tidak dipenuhi bisa berpengaruh pada kehidupan. Kebutuhan itu adalah kebutuhan akan agama. Karena dengan adanya kebutuhan itu manusia akan mengetahui siapa dirinya sesungguhnya dan untuk apa dirinya diciptakan.<sup>46</sup>

3. Ahmad Atabik pada tahun (2013) dengan judul: *Konseling keluarga Islami (solusi problematika kehidupan berkeluarga)*. Penelitian ini mengkaji tentang konseling keluarga Islami yang akan mengarah kepada konseling keluarga Islami. Pembahasan awal dimulai dengan pengertian, tujuan dan macam-macam konseling Islami. Pembahasan selanjutnya tentang konsep keluarga, konseling keluarga dengan menitik beratkan kepada berbagai problematika yang dihadapi keluarga dan bagaimana cara mencari solusinya. Hal ini merujuk arti dan fungsi dari konseling keluarga yang merupakan proses pemberian bantuan dan bimbingan kepada individu secara berkelanjutan dan sistematis, yang dilakukan oleh seorang ahli yang telah mendapat latihan khusus untuk melakukan bimbingan. Di akhir bagian dari artikel ini dibicarakan tentang Islam dan kebahagiaan keluarga.<sup>47</sup>
4. Risdawati Siregar pada tahun (2015) dengan judul : “Urgensi Konseling Keluarga dalam Menciptakan Keluarga Sakinah”. Penelitian ini mengkaji tentang membimbing keluarga sakinah harus melalui ilmu wawasan ajaran Islam dan keterampilan yang diberika kepada kepala-kepala keluarga (ibu dan bapak) yaitu menjadikan pusat ibadah pengembangan pribadi muslim pada anggota keluarga agar sehat mental, moral dan fisik.

---

<sup>46</sup> Ahmad Zakki Mubarak, “ Perkembangan Jiwa Agama”, *Ittihad Jurnal*, Vol. 12, No 22, (2014)

<sup>47</sup> Ahmad Atabik, “ Konseling Keluarga Islami ( solusi problematika kehidupan berkeluarga)”, *Jurnal*, Vol. 4 No, 1 ( 2013)

Wahana untuk mencapai keluarga sakinah adalah sholat berjamaah, makan bersama, pembagian tugas sesuai kemampuan masing-masing yang paling penting adalah pembiasaan perilaku sehari-hari berdasarkan ajaran agama agar menjadi keluarga yang bertaqwa, positif, produktif dan mandiri melalui relasi individu dan system keluarga yang berdasarkan ajaran Islam.<sup>48</sup>

Dari penelitian di atas maka penelitian saya berfokus pada masalah perkembangan keagamaan anak buruh pabrik yang notabennya kurangnya intensitas pemahan keagamaan terhadap anak. Berdasarkan asas dan tujuan konseling keluarga Islami.

### C. Kerangka Berpikir

Manusia merupakan suatu makhluk yang mempunyai beberapa kebutuhan baik itu kebutuhan jasmani maupun kebutuhan rohani untuk melancarkan hidup dan kehidupannya. Kebutuhan-kebutuhan itu ada yang sifatnya apabila tidak dipenuhi bisa berpengaruh pada kehidupan. Kebutuhan itu adalah kebutuhan akan agama. Agama menjadi penting pada kehidupan sekarang ini.

Melalui masa sekarang yang serba “sulit”, masyarakat dituntut untuk dapat mengimbanginya salah satunya dalam bidang industri. Pemenuhan kebutuhan yang semakin mendesak juga berimbas pada sebuah keluarga. Untuk itu tidak jarang si suami bukan lah pelaku tunggal dalam pemenuhan nafkah keluarga. Istri berperan membantu meringankan beban suami dengan ikut bekerja. Imbasnya, anak kurang sekali perhatian dari orang tua. Hal ini juga berpengaruh pada perkembangannya dalam semua bidang, terutama agama.

Untuk itu, bimbingan konseling keluarga Islami dirasa sangat penting agar kebutuhan anak akan agama

---

<sup>48</sup> Risdawati Siregar, “ Urgensi Konseling Keluarga dalam Menciptakan Keluarga Sakinah”, jurnal Hikmah, vol. 2 No 01, (2015)

dapat terpenuhi. Berdasarkan hal tersebut, maka kerangka berpikir adalah sebagai berikut

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berfikir**

